

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pengaruh globalisasi akhir-akhir ini memiliki dampak terhadap perusahaan yaitu menciptakan persaingan antar dunia usaha. Persaingan tersebut ditandai dengan kemajuan teknologi informasi sehingga berakibat pada perusahaan yang merubah cara bisnisnya. Semula perusahaan mendasarkan bisnisnya pada tenaga kerja (*labor based business*) tetapi saat ini perusahaan merubah bisnis berdasarkan pengetahuan (*Knowledge based business*). Seiring dengan perubahan dasar perusahaan yang berkarakter berbasis manajemen pengetahuan (*knowledge management*), perusahaan akan bergantung pada penciptaan transformasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003). Dengan berubahnya dasar bisnis dari *labor based business* ke *knowledge based business* maka perusahaan semakin fokus dengan pengukuran *knowledge based business*. Salah satu pengukuran atau penilaian *knowledge based business* adalah modal intelektual.

Modal intelektual merupakan sesuatu hal yang baru dan juga merupakan konsep modern yang memainkan peran penting dalam perusahaan (Macerinskiene & Survilaite, 2011). Modal intelektual merupakan salah satu *Intangible asset* sehingga, tidak bisa di ukur secara tepat. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19, Aktiva tidak berwujud (*intangible asset*) adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau

jasa, disewakan kepada lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI,2007). Adapun komponen dari modal intelektual (IC) bisa dilihat dari sumber daya perusahaan sendiri,yaitu *human capital, structural capital, relational capital, physic capital*. Di dalam laporan informasi keuangan perusahaan pengungkapan modal intelektual sangat dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan agar bisa memperoleh informasi yang lengkap serta kerelevanan laporan keuangan perusahaan meningkat. Oleh karena itu laporan keuangan tradisional telah dinilai gagal dalam mengungkapkan aset tidak berwujud (*intangible asset*).

Balkaoni (2003) dan Firrer & Williams (2003) menyatakan bahwa praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam modal intelektual yang disajikan dalam laporan keuangan dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jika nilai pasar efisien maka semakin tinggi tingkat modal intelektual maka, semakin tinggi nilai perusahaan yang memiliki modal intelektual lebih besar (Yuniasih et al, 2010). Hal ini memunculkan tantangan bagi akuntan untuk mengukur, mengidentifikasi, dan mengungkapkkan laporan keuangan perusahaan. Banyaknya teori teori tentang pengungkapan modal intelektual yang bertolak belakang dengan laporan keuangan tradisional terutama neraca. Neraca hanya menyajikan nilai perusahaan yang pada dasarnya didominasi berupa aset berwujud (*Tangible Asset*).

Aktiva tak berwujud jenis baru seperti hubungan pelanggan, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam neraca. Perusahaan besar yang sebagian besar asetnya berupa aset tak berwujud jika tidak diungkapkan dalam informasi laporan keuangan, akan membahayakan perusahaan sebab dapat berpengaruh terhadap kebijakan yang diambil perusahaan.

Pendekatan modal intelektual yang digunakan melalui penilaian dan pengukuran aset tak berwujud telah menjadi fokus perhatian dalam bidang manajemen, IT, sosiologi ataupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2009). Appuhami (2007) menyatakan semakin besar nilai modal intelektual (VAIC™) semakin efisien penggunaan modal perusahaan, sehingga menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. *Value added* atau biasa disebut *economic value added* (EVA) adalah keuntungan sesudah pajak yang kemudian dikurangi dengan biaya modal yang diperuntukan untuk menilai kinerja perusahaan. Pengungkapan tentang modal intelektual mempunyai peranan yang penting. Informasi keuangan tidak cukup menjadi acuan investor untuk memberikan nilai terhadap perusahaan oleh karena itu, perlu diungkapkannya modal intelektual. *Physic capital* sebagai komponen dari modal intelektual dapat menjadi sumber daya yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut Belkaoui (2003) strategi potensial guna meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menyatukan aset berwujud dan aset tidak berwujud.

Dengan pentingnya informasi didalam pasar, pengungkapan modal intelektual mempunyai peran penting. Informasi keuangan tidak cukup dijadikan dasar bagi investor dalam memberikan penghargaan terhadap perusahaan, karena lebih di dominasi oleh output yang menunjukkan kinerja penciptaan nilai (Holland,2002). Beberapa komponen dari aset tidak berwujud (*intangible asset*) tidak bisa dimasukkan kedalam laporan keuangan karena terbatasnya identifikasi, pengakuan, dan pengukuran. Salah satu cara alternatif yang diusulkan untuk mengungkapkan aset tidak berwujud yaitu melalui pengungkapan modal intelektual (*Intellectual capital Disclosure*) (Sir et al.2010).

Di Indonesia banyak perusahaan-perusahaan yang menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya dan mengakibatkan produk yang dihasilkan masih

miskin akan teknologi. Perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian kepada *human capital*, *customer capital*, dan *structural capital*. Padahal merupakan komponen-komponen pengungkapan modal intelektual. Selain itu, belum adanya standar yang menetapkan item-item apa saja yang diungkapkan dalam pengungkapan modal intelektual. Hal ini memberikan dampak tidak adanya kewajiban bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual. Perluasan pengungkapan modal intelektual akan mengurangi asimetri informasi antara pemilik dengan investor. Ada banyak indikator – indikator yang kemungkinan dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure*). Ada beberapa indikator yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. meliputi jenis industri, ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat *profitabilitas*, umur *listing*. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka akan dilakukan penelitian secara empiris tentang pengaruh jenis industri, ukuran perusahaan, *leverage* Perusahaan, *profitabilitas*, dan umur listing terhadap pengungkapan modal intelektual.

1.2. Rumusan Masalah

Pengungkapan modal intelektual merupakan masalah bagi manajemen. Sebagai contoh manajemen dapat menggunakan strategi untuk menyakinkan pihak eksternal dari nilai yang mendasari perusahaan. Di sisi lain, manajemen dapat memutuskan transparansi untuk melindungi informasi penting tertentu (Welc & Rotberg, 2006).

Utomo dan Chariri (2015) membuktikan secara bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Tetapi Purnomosdhi (2006) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Suhardjanto dan Wardhani (2010) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan

modal intelektual tetapi Fitri dan Isnalita (2015) menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian kembali tentang pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain itu akan ditambahkan variabel independen yang memungkinkan akan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual yaitu Jenis Industri, Tingkat *leverage*, dan umur listing. Maka akan dilakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut dengan mereplikasi penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010) dengan mengajukan rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah umur *listing* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk mengetahui *profitabilitas* perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk mengetahui pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.

5. Untuk mengetahui pengaruh umur listing terhadap pengungkapan modal intelektual.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi banyak pihak, baik pemegang saham, manajemen, calon investor dan akademisi

1. Sebagai tambahan pengetahuan bagi akademisi mengenai pengaruh faktor-faktor pengungkapan modal intelektual terhadap pengungkapannya.
2. Sebagai petunjuk bagi manajer dalam mengelola intellectual capital (IC) yang dimiliki perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan
3. Sebagai pedoman investor untuk mengindikasikan perusahaan memiliki competitive advantage yang lebih.